

## RELEVANSI CERITA ANAK TERBITAN KEMDIKBUD DENGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

### *THE RELEVANTION BETWEEN CHILDREN STORY BY KEMDIKBUD WITH PROFIL PELAJAR PANCASILA*

Saidatul Aulia; Sainul Hermawan; Dwi Wahyu Candra Dewi  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
saidatul.aulia@gmail.com

#### **Abstrak**

Profil pelajar Pancasila yang mencapai hingga skala mikro, memerlukan suatu media dengan kompatibilitas yang sama sebagai alat internalisasi. Media tersebut ialah buku cerita anak yang diterbitkan Kemdikbud melalui laman daring Budi (Buku Digital) yang bebas akses. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan 8 buku cerita anak yang diterbitkan Kemdikbud sebagai sumber data. Melalui 8 buku tersebut, kutipan yang memuat citra fisik anak, citra realitas sosial anak, citra peran sosial anak, dan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila diolah menjadi data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita anak terbitan Kemdikbud merupakan media yang representatif karena memuat citra fisik anak, citra realitas sosial anak, citra peran sosial anak, dan seluruh dimensi profil pelajar Pancasila. Namun demikian, citra fisik anak tidak dimuat pada seluruh sumber data dan ciri fisik yang dimuat juga terbatas.

Kata kunci: relevansi, cerita anak, profil pelajar Pancasila

#### **Abstract**

*Profil pelajar Pancasila that reach to a microscale, requires a medium with the same compatibility as an internalization tool. The media is a children's storybook published by Kemdikbud through online site, named Budi (Buku Digital). This research adopted qualitative approaches descriptive using 8 children stories published by Kemdikbud as a source of data. Through the stories, the physical image of children, the image of social reality of children, the image of child social role, and dimentions of profil pelajar Pancasila are processed into research's data. The research results showed that children story from Kemdikbud is a medium that it is representative because it contains the physical image of children, the image of social reality of children, the image of child social role, and dimentions of profil pelajar Pancasila completely. However, the physical image of children is limited.*

*Keywords: relevantion, children story, profil pelajar Pancasila*

#### **Pendahuluan**

Dalam penelitian Marisa (2021: 71-72), disebutkan bahwa perubahan kurikulum dipengaruhi oleh 2 variabel, yakni: a) Situasi politik dan b) kebutuhan masyarakat akan pembangunan nasional. Perubahan kabinet dalam suatu kepemimpinan selalu membawa misi yang berbeda-beda dan turut memengaruhi konstruksi suatu kurikulum. Nadiem Makarim menegaskan

bahwa Kurikulum Merdeka Belajar memiliki misi membentuk karakter peserta didik dengan terapan yang beragam.

Misi pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak dilimpahkan begitu saja kepada pelaku pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar memiliki proyek khusus untuk menjalankan misi pembentukan karakter dengan pengadaan profil pelajar Pancasila (P-5). Pelajar Pancasila memiliki makna sebagai pembelajar hingga akhir hayat, memiliki kompetensi standar kecakapan hidup abad 21, dan memiliki karakterisasi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Target tersebut memiliki cita-cita untuk pembelajar Indonesia berupa konstruksi wawasan dan keterampilan untuk menciptakan keadilan sosial, perdamaian, dan kolaborasi keragaman budaya negara dan global. Melalui riset *Rethinking Schooling For 21<sup>st</sup> Century* oleh UNESCO-MGIEP (2017), untuk mencapai target tersebut negara-negara asia termasuk Indonesia perlu melakukan rekonstruksi terhadap kebijakan kurikulum pendidikan untuk penguatan keadilan sosial dan kesetaraan. Hal itu seperti yang dimuat dalam *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* dari Kemdikbud (2020), sangat sejalan dengan konsep ideologi negara yang berorientasi pada nilai-nilai humanis secara universal untuk meraih kesejahteraan, keadilan sosial, dan kesetaraan secara kolektif tidak hanya individu.

Profil pelajar Pancasila tidak hanya ditujukan untuk penguatan karakter dalam lingkungan pendidikan formal, tetapi sebagaimana ketetapan Kemdikbud dalam *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* (2020: 9), profil pelajar Pancasila dapat masuk ke dalam ruang pembelajaran dengan skala mikro. Dengan ketetapan seperti itu, profil pelajar Pancasila sebagai suatu proyek penanaman nilai-nilai karakter memerlukan media untuk merefleksi ke tengah masyarakat.

Media sebagai alat atau sarana yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita anak yang didistribusikan pemerintah secara gratis bebas akses melalui platform digital milik Kemdikbud. Berbagai macam cerita dapat diakses dan dibaca secara gratis, sehingga ragam cerita yang disajikan bersifat variatif. Dengan kemudahan akses cerita-cerita anak tersebut, proses internalisasi profil pelajar Pancasila yang menjangkau ranah pembelajaran hingga skala mikro seharusnya menjadi semakin praktis. Cerita sebagai media internalisasi profil pelajar Pancasila telah dilakukan melalui beberapa penelitian-penelitian sebelumnya.

Cerita pendek karya Ahmad Tohari yang berjudul *Senyum Karyamin* dan *Tawa Gadis Padang Sampah* merefleksi nilai-nilai dimensi profil pelajar Pancasila. Dalam penelitian Syaidah dkk, (2022), dipaparkan kedua cerita tersebut masing-masingnya menghimpun data kolektif dari setiap dimensi profil pelajar Pancasila. Pemerolehan data-data dimensi profil

pelajar Pancasila dalam cerpen tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pengenalan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran sastra.

Penelitian oleh Arpriansyah dan Hakim merupakan salah satu wujud dari cerita sebagai alat, media, sarana untuk mendukung penguatan profil pelajar Pancasila dengan meninjau tokoh Gayatri Rajapatni sebagai perempuan di masa lampau, tetapi ditampilkan dengan intelektualitas tinggi. Tokoh Gayatri Rajapatni ditampilkan sebagai sosok perempuan yang memiliki etos kerja dalam mempelajari banyak hal, meliputi: sebagai pemimpin dengan sifat nasionalisme tinggi, sebagai perempuan dengan intelektualitas, dan mampu menjalankan politik kerajaan. Tampilan tersebut menjadi refleksi dari dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila dan dapat dijadikan sarana untuk mendukung proyek tersebut (Arpriansyah dan Hakim, 2022: 441-447).

Manifestasi nilai-nilai dimensi profil pelajar Pancasila tidak selalu tergambar secara eksplisit. Melalui naskah cerita rakyat dengan bahasa daerah Mbaen, Manggarai Timur dibuktikan bahwa nilai-nilai dimensi profil pelajar Pancasila ditemukan dalam bentuk implisit (Sumitri dkk. 2022: 26). Nilai-nilai dimensi profil pelajar Pancasila yang dimuat dalam naskah cerita rakyat dengan bahasa daerah Mbaen dapat menjadi wadah untuk komunitas tutur Mbaen di daerah Manggarai Timur mengenal profil pelajar Pancasila.

Dukungan untuk pemanfaatan cerita sebagai media, alat, atau sarana penguatan profil pelajar Pancasila diperkuat dengan pelatihan guru SD untuk menulis cerita anak berbasis profil pelajar Pancasila sebagai bentuk pengabdian masyarakat dari PMM mitra dosen. Tahapan yang dilakukan mulai dari *workshop* (diskusi intensif) antara tim pengabdian dan guru dan pendampingan penulisan cerita anak berbasis profil pelajar Pancasila dengan pengadaan 3 tahap lanjutan, yaitu: pendampingan membuat kerangka cerita, resensi kerangka cerita, dan penulisan akhir cerita (Qur'ani dkk. 2023: 490-495).

Walaupun penelitian-penelitian yang terhimpun menunjukkan representasi cerita sebagai media, alat, atau sarana representatif untuk mengenalkan profil pelajar Pancasila, dalam penelitian Hadi dkk. (2023) cerita pendek anak dalam buku teks Bahasa Indonesia sekolah dasar memiliki kerancuan dalam penunjukan akhlak beragama sebagai kunci dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia karena beberapa aksi seperti mengucapkan salam, minum dengan membaca doa, penerapan pemahaman ketuhanan dalam ranah personal atau sosial tidak terlaksana.

Penelitian menggunakan cerita anak terbitan Kemdikbud sebelumnya sudah pernah dilakukan Iswanda dkk. (2019) dengan mengambil 6 sampel buku cerita anak terbitan Kemdikbud untuk melihat nilai pendidikan karakter sesuai dengan yang terlampir dalam

SKKD (Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar) sebagai salah satu perangkat dalam Kurikulum 2013. Hasil menunjukkan bahwa 6 sampel tersebut memiliki keterkaitan dengan SKKD dan memiliki nilai-nilai pendidikan karakter.

Penelitian ini tidak berpatok pada nilai-nilai pendidikan karakter yang acak atau selaras dengan SKKD pendidikan yang ada dalam perangkat kurikulum-kurikulum terdahulu, tetapi menjadikan profil pelajar Pancasila sebagai acuan dari nilai-nilai tersebut dengan menarik relevansinya dalam cerita anak terbitan Kemdikbud.

Penelitian ini berfokus pada relevansi cerita anak terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) dengan pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan konsep pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik. Dalam penelitian ini, rumusan masalahnya adalah sejauh mana nilai-nilai yang terkandung dalam cerita anak terbitan Kemendikbud sejalan dengan elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis cerita anak terbitan Kemendikbud guna menilai apakah cerita-cerita tersebut mendukung pembentukan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi kepada para pembuat kebijakan pendidikan agar karya literasi anak lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila.

Topik ini diangkat karena cerita anak memegang peranan penting dalam pendidikan karakter sejak dini. Cerita-cerita yang diterbitkan oleh pemerintah, khususnya Kemendikbud, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam mencetak generasi muda yang berdaya saing global namun tetap memiliki identitas nasional, perlu dilakukan penelitian untuk memastikan konten literasi anak yang dihasilkan benar-benar mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Jika penelitian ini tidak dilakukan, ada risiko bahwa cerita-cerita yang disediakan oleh Kemendikbud mungkin tidak sepenuhnya mendukung tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang berkarakter sesuai dengan Pancasila. Hal ini dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara konten literasi dengan tujuan pendidikan, sehingga nilai-nilai penting Pancasila tidak tersampaikan secara maksimal kepada anak-anak melalui medium cerita.

## **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini memanfaatkan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendapatkan makna mendalam dari data penelitian karena makna merupakan data yang sebenarnya di balik hal yang diamati dengan cara mendeskripsikannya (Sugiyono, 2018: 9-13). Data-data tersebut dalam jenis penelitian ini diambil dari bentuk tulisan, gambar, dan bukan yang berwujud numerik (angka).

Pengambilan data-data dalam jenis penelitian ini menggunakan studi pustaka. Sugiarti dkk. (2020) dalam merumuskan studi pustaka dan lapangan menjelaskan bahwa studi pustaka dilakukan dengan memanfaatkan dokumen sebagai sumber utama. Dokumen tersebut dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, majalah ilmiah, hasil seminar, laporan hasil penelitian, surat-surat keputusan, transkrip, dan dokumen digital.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini bersifat dinamis, sehingga tidak terikat ruang dan waktu, dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Penelitian dilakukan pada kediaman peneliti, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Rentang penelitian dilakukan dari 1 September hingga 15 Desember 2023.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini ialah kutipan yang memuat citra fisik anak, realitas sosial anak, peran sosial anak, dan nilai profil pelajar Pancasila di dalam buku-buku cerita anak terbitan Kemdikbud. Sumber data dari penelitian ini, terdiri atas 8 buku cerita anak terbitan Kemdikbud yang bebas akses melalui laman daring Budi (Buku Digital) [www.budi.kemdikbud.go.id](http://www.budi.kemdikbud.go.id), yaitu: 1) *Keriting atau Lurus Semua Istimewa* (2022), 2) *Indahnya Kampung Toleransi* (2022), 3) *Petualangan Antropolog Cilik* (2022), 4) *Petualangan ke Masa Lalu* (2022), 5) *Warna-Warni Kemah Sains* (2022), 6) *Sepasang Mata* (2022), 7) *Festival Cap Gomeh* (2022) dan, 8) *Ketika Yanti Pindah ke Yogya* (2022).

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan tabulasi. Tabel yang digunakan memuat kutipan-kutipan yang menunjukkan citraan dan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila. Untuk membedakan keduanya, tabel dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu: tabel 1 memuat citra anak yang dimuat dalam buku cerita anak dan tabel 2 memuat dimensi profil pelajar Pancasila yang dimuat dalam buku cerita anak. Berikut contoh tabel yang digunakan.

**Tabel 1.**

#### **Kutipan Citra Anak dalam Cerita Anak**

Judul Cerita			
No.	Citra	Kutipan	Hlm
1.	Fisik		
dst.	Peran sosial		
	Realitas sosial		

**Tabel 2.**  
**Kutipan Nilai Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Anak**

Judul Cerita			
No.	Dimensi	Kutipan	Hlm
1	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia		
dst.	Kebhinekaan Global		
	Gotong Royong		
	Mandiri		
	Bernalar Kritis		
	Kreatif		

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tabulasi dan analisis isi (*content analysis*). Penggunaan tabel dalam penelitian ini untuk mengategorikan kutipan yang memuat citra fisik anak, realitas sosial anak, peran sosial anak, dan nilai dimensi profil pelajar Pancasila di dalam buku-buku cerita anak terbitan Kemdikbud. Sedangkan analisis isi menurut Santosa (2015) merupakan salah satu metode yang berusaha menganalisis isi dokumen untuk menarik makna.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra fisik anak, citra peran sosial anak, citra realitas sosial anak, dan nilai dimensi profil pelajar Pancasila ditemukan dalam seluruh sumber data. Namun demikian, citra fisik anak yang dimuat terbatas hanya ditemukan pada beberapa cerita.

### **Citra Fisik Anak**

Citra fisik anak ditemukan pada 5 buku cerita anak, yaitu: *Keriting atau Lurus Semua Istimewa*, *Petualangan Antropolog Cilik*, *Warna-Warni Kemah Sains*, *Festival Cap Gomeh*, dan *Ketika Yanti Pindah ke Yogya*. Dalam cerita *Keriting atau Lurus Semua Istimewa*, ciri fisik tokoh-tokoh anak dideskripsikan secara langsung. Tokoh Filiyana sebagai tokoh utama dengan narasinya sebagai aku, memiliki rambut keriting dan kulit yang cokelat. Tokoh Awui seorang teman jauh Filiyana memiliki rambut lurus yang disajikan melalui narasi Filiyana dalam obrolan daring mereka. Tokoh anak lelaki salah satu teman Filiyana yang tidak disebutkan namanya juga memiliki rambut keriting.

### **Citra Peran Sosial Anak**

Peran sosial tokoh-tokoh anak dalam cerita dapat ditemukan dalam seluruh sumber penelitian, yaitu 8 buku cerita anak terbitan Kemdikbud.

Dalam cerita *Sepasang Mata*, peran sosial yang dimiliki tokoh-tokoh anak ialah sebagai anak, kakak, dan keponakan. Peran tokoh anak utama yang bernama Kinan sebagai seorang anak dan kakak ditunjukkan melalui kutipan pertama dan peran Edita tokoh anak selanjutnya sebagai seorang anak dan keponakan ditunjukkan oleh kutipan kedua melalui percakapan Mama Edita sebagai sang Ibu saat menceritakan adiknya yang dipanggil Mama Dora oleh Edita.

### **Citra Realitas Sosial Anak**

Realitas sosial anak dalam seluruh cerita sangat beragam karena dipengaruhi oleh kondisi sosial yang dihadapi para tokoh anak. Citra realitas sosial tokoh anak ditemukan pada seluruh sumber data penelitian, yakni 8 buku cerita anak terbitan Kemdikbud.

Dalam cerita *Warna-Warni Kemah Sains*, diceritakan bahwa realitas sosial yang dihadapi tokoh anak yang tinggal di daerah ibukota berbeda dengan realitas sosial yang dihadapi tokoh anak yang tinggal di daerah lain. Realitas sosial yang dialami tokoh anak bernama Maryam sebagai penduduk ibukota berbeda dengan beberapa teman lainnya yang

tidak tinggal di ibukota. Maryam yang tinggal di ibukota memiliki akses dan fasilitas lebih unggul jika dibandingkan dengan teman-teman yang tinggal di desa.

### **Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia**

Dimensi ini menjelaskan sikap individu dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan dan iman sebagai realisasi nilai religius. Konstruksi dimensi ini meliputi relasi individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, individu dengan diri sendiri, dan individu dengan alam semesta. Konstruksi tersebut memaparkan bahwa sentralisasi dimensi ini tidak hanya berbicara mengenai hubungan individu dengan Tuhan saja, tetapi juga meliputi aspek lain sebagai wujud keluasan dimensi ini.

Dalam cerita *Petualangan ke Masa Lalu*, wujud dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia tampak dalam 2 wujud konstruksi, yaitu relasi individu dengan Tuhan dan relasi individu dengan sesama relasi individu dengan Tuhan ditunjukkan melalui narasi “Satria segera mengucapkan salam.”

Mengucapkan salam merupakan salah satu kewajiban dalam agama Islam. Melalui narasi di atas, tampak relasi individu dengan Tuhan sebagai wujud dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Relasi individu dan sesama ditunjukkan melalui kutipan kedua melalui sikap Satria yang menyisihkan dan memberikan uang untuk Kakek Darso membeli kacamata agar bisa bekerja kembali seperti dahulu. Sikap tersebut menunjukkan rasa simpati yang dimiliki individu terhadap orang lain dengan memberikan bantuan.

### **Dimensi Kebhinekaan Global**

Dimensi kebhinekaan global adalah usaha individu mengolah cara pandang terhadap kebudayaan-kebudayaan sebagai bentuk menghadapi negara yang multikultural dan menghadapi kebudayaan dari luar. Sikap individu dalam dimensi ini adalah perilaku yang eksploratif, mampu mengapresiasi, dan melestarikan budaya sebagai peluang untuk membuka wawasan bangsa semakin luas.

Dalam cerita *Petualangan Antropolog Cilik*, sikap dari dimensi kebhinekaan global tampak dalam kutipan,

“Kakek dulunya seorang nelayan yang hidup dan besar di pesisir pantai, sedangkan Nenek hidup di wilayah pertanian di dataran tinggi. Keduanya tentu punya cara hidup yang berbeda, bukan? Meskipun berbeda, mereka tetap dapat hidup bersama. Mengapa bisa? Karena mereka saling memahami dan menghormati perbedaan masing-masing.



Sederhananya, seperti itulah tujuan antropolog melihat kelompok manusia yang berbeda-beda.” (hlm. 3).

“Tujuan kita sekarang adalah menemui saudara-saudara kita di Asmat. Ingat, kita adalah antropolog. Carilah temanmu di sana nanti. Pelajari bagaimana ia dan sukunya hidup. Perhatikan semua hal. Oke?” kata Ayah sambil menunjukkan jempolnya. (hlm. 5). (Arsa, 2022).

Kutipan-kutipan yang terdapat dalam cerita tersebut, menunjukkan adanya wujud dimensi kebhinekaan global. Kutipan pertama dalam cerita *Petualangan Antropolog Cilik* ini juga ditemukan pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap dari dimensi kebhinekaan global juga berkaitan dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, sehingga dapat dibuktikan bahwa konstruksi profil pelajar Pancasila harus dipahami secara keseluruhan, bukan terpisah atau satu per satu karena akan terjadi alih makna dan fungsi sesuai dengan pendapat Latif dalam *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* oleh Kemdikbud (2020). Kutipan pertama menunjukkan sikap kebhinekaan global melalui cerita Nenek dan Kakek dari tokoh aku yang tumbuh dengan kebudayaan berbeda, namun tetap saling memahami, menghormati, dan tidak memandang perbedaan tersebut sebagai hal yang tidak baik. Kutipan kedua, sikap kebhinekaan global tampak dalam narasi tokoh aku yang diminta sang Ayah untuk bersikap eksploratif terhadap kebudayaan dari suku Asmat.

### **Dimensi Bergotong Royong**

Dimensi gotong royong dijelaskan sebagai kemampuan individu dalam berkolaborasi, mengolah rasa peduli, dan sikap berbagi sebagai luaran untuk menghasilkan pola masyarakat yang saling membantu dalam pembangunan.

Dalam cerita *Ketika Yanti Pindah ke Yogya*, wujud dimensi gotong royong dimuat pada kutipan yang menunjukkan kolaborasi yang ditunjukkan melalui sikap teman-teman baru Yanti yang mengerti kesulitan Yanti dalam berbahasa ketika pindah tempat, dan ingin mengajarkan Yanti bahasa Jawa. Sikap yang ditunjukkan teman-teman Yanti merupakan cerminan dari dimensi gotong royong berupa kolaborasi yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan.

### **Dimensi Mandiri**

Dimensi mandiri ialah sikap dan kemampuan individu bertanggung jawab dengan kewajiban serta tuntutan dengan melihat ukuran kemampuan masing-masing dengan penerapan komitmen untuk menjadi realistis, gigih, dan giat untuk mewujudkan keinginan tanpa ada paksaan dari pihak lain. Pengelolaan kemampuan dan komitmen tersebut melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan individu untuk mengembangkan diri dan prestasi.

Dalam cerita *Indahnya Kampung Toleransi*, sikap dari dimensi mandiri melalui narasi yang menceritakan motivasi yang mendorong Syamsu dan Adeen untuk menjadi murid sanggar teater. Kesadaran Syamsu dan Adeen menunjukkan tanda bahwa mereka adalah pribadi yang mampu mengukur kemampuan diri masing-masing sehingga mereka menjadi pribadi yang realistis, gigih, dan giat untuk mencapai cita-cita dan keinginan tanpa ada paksaan dari pihak lain.

### **Dimensi Bernalar Kritis**

Bernalar kritis merupakan kemampuan individu dalam memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi informasi dan gagasan, merefleksi dan mengevaluasi pikiran sendiri. Dalam cerita *Festival Cap Gomeh*, sikap dari dimensi bernalar kritis ditunjukkan oleh reaksi Kakek Rumaga terhadap keanekaragaman motif pada kain khas Singkawang yang digunakan pada upacara keagamaan. Sikap bernalar kritis tampak pada tanggapan Kakek Rumaga yang alih-alih mempermasalahkan motif baru yang dibuat para pengrajin kain, tetapi menganggapnya sebagai media untuk mengembangkan kreativitas.

### **Dimensi Kreatif**

Dimensi kreatif merupakan kemampuan individu untuk memenuhi standar hidup abad 21 dengan mampu mencipta dan memperbaharui segala sesuatu yang dapat menyokong kehidupan. Produk dari kreativitas memiliki keragaman mulai dari gagasan, tindakan, dan karya. Orisinalitas, makna, dan dampak dari produk itulah yang menjadi manfaat dari kreativitas individu, baik untuk dirinya sendiri ataupun lingkungan sekitar.

Dalam cerita *Sepasang Mata*, wujud sikap dari dimensi kreatif ditunjukkan melalui kemampuan Edita dan Mama yang pandai merajut noken sebagai representasi dari kreativitas mereka para wanita di Wamena. Narasi kegiatan merajut noken yang dahulunya hanya dilakukan perempuan sebagai tradisi khas daerah, tetapi saat pindah ke kota kegiatan merajut noken dilakukan sebagai mata pencaharian agar noken dijual kepada turis yang berkunjung selain menunjukkan kreativitas dalam menciptakan gagasan juga menunjukkan kemampuan

dalam mengelola informasi sebagai bagian dari dimensi bernalar kritis.

## **Pembahasan**

### **Citra Anak dalam Cerita Anak Terbitan Kemdikbud**

Elliot menyatakan dalam *Teori Keusastraan* Wellek dan Warren (2016) bahwa citraan dalam karya sastra harus menghadirkan gambaran atau visualisasi yang jelas. Citra sebagai gambaran atau visualisasi yang diambil dalam penelitian ini adalah citra tokoh-tokoh anak yang dimuat pada sumber penelitian, yaitu 8 buku cerita anak terbitan Kemdikbud. Citra tokoh-tokoh anak yang dimuat dalam penelitian ini terdiri atas: citra fisik anak, citra realitas sosial anak, dan citra peran sosial anak.

Citra fisik tokoh-tokoh anak, ditemukan pada 5 dari 8 buku cerita anak, yaitu: *Keriting atau Lurus Semua Istimewa*, *Petualangan Antropolog Cilik*, *Warna-Warni Kemah Sains*, *Festival Cap Gomeh*, dan *Ketika Yanti Pindah ke Yogya*. Gambaran fisik tokoh-tokoh anak yang dimuat dalam cerita-cerita tersebut menunjukkan ciri fisik yang dimiliki anak-anak seperti rambut keriting, rambut lurus, dan kulit cokelat yang mewakili ciri fisik tokoh-tokoh anak dalam cerita *Keriting atau Lurus Semua Istimewa* dan *Warna-Warni Kemah Sains*. Citra fisik anak selanjutnya yang dimuat dalam cerita *Petualangan Antropolog Cilik* dan *Festival Cap Gomeh* adalah anak dengan mata yang sipit dan bulat. Pada cerita *Ketika Yanti Pindah ke Yogya*, beberapa tokoh anak memiliki citra fisik dengan kulit legam.

Citra peran sosial anak yang digambarkan dalam seluruh cerita menunjukkan pola-pola yang berulang. Peranan tokoh-tokoh anak dalam seluruh cerita memuat peran sebagai anak, saudara, cucu, keponakan, murid, teman, sahabat, dan tetangga. Peranan yang digambarkan dalam cerita ditunjukkan melalui fungsi dan terapan tiap-tiap peranan tersebut.

Citra realitas sosial tokoh-tokoh anak dalam cerita digambarkan sangat beragam. Seluruh buku yang menjadi sumber penelitian memaparkan realitas sosial yang dialami tokoh-tokoh anak di dalamnya. Realitas sosial yang dimuat dalam seluruh cerita erat kaitannya dengan sentralisasi budaya tertentu. Pada cerita *Petualangan Antropolog Cilik* misalnya, realitas sosial tokoh-tokoh anak secara kuat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan tokoh-tokoh anak tinggal. Cerita *Petualangan Antropolog Cilik* sebagai contoh dari cerita lain, memaparkan realitas sosial tokoh-tokoh anak dipengaruhi oleh produk suku berupa tradisi dan budaya tertentu yang memengaruhi tokoh-tokoh anak berkembang.

### **Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Anak Terbitan Kemdikbud**

Profil pelajar Pancasila sebagai pendidikan karakter, secara terbuka dijelaskan oleh Kemdikbud melalui *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (2020)* tidak hanya berpusat pada pembelajaran di ranah pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi, tetapi profil pelajar Pancasila mencapai hingga skala mikro seperti ranah pendidikan nonformal; sehingga profil pelajar Pancasila tidak dibatasi oleh kebijakan tertentu dalam pendidikan.

Salah satu media yang tidak dibatasi oleh batasan tertentu ialah buku cerita anak yang dikelola Kemdikbud secara aktif melalui laman daring Budi (Buku Digital). Penyebarluasan buku cerita anak oleh Kemdikbud secara daring setara dengan aksesibilitas profil pelajar Pancasila yang mencapai hingga skala mikro. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia sebagai dimensi utama dari 6 dimensi profil pelajar Pancasila dimuat pada seluruh buku cerita anak dalam penelitian ini. Konstruksi dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yang dimuat dalam cerita sebagian besar menunjukkan relasi individu dengan Tuhan dan relasi individu dengan sesama. Hal itu ditunjukkan melalui narasi-narasi yang memaparkan kemampuan tokoh-tokoh dalam cerita berinteraksi melalui kewajiban seperti beribadah sebagai refleksi dari konstruksi relasi individu dengan Tuhan, salah satu contohnya ditunjukkan melalui narasi tokoh Awui dan Filyana dalam cerita *Keriting atau Lurus Semua Istimewa* pergi beribadah ke gereja dan melaksanakan salat Asar. Kemampuan tokoh-tokoh dalam cerita memperlakukan manusia atau makhluk hidup lain dengan baik sebagai refleksi dari konstruksi relasi individu dengan sesama salah satu contohnya ditunjukkan melalui cerita *Petualangan ke Masa Lalu* dengan cerita tokoh Satria yang menyisihkan dan memberikan uang kepada Kakek Darso agar Kakek Darso dapat membeli kacamata.

Banyak konstruksi dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yang juga dimuat sebagai refleksi dari dimensi-dimensi selanjutnya. Hal itu dipengaruhi karena keluasan konsep dari dimensi ini sehingga dapat dipahami bahwa jika salah satu dari konstruksi tidak dimuat dalam cerita, bukan berarti cerita tersebut tidak representatif. Refleksi dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yang juga dimuat sebagai refleksi dari dimensi-dimensi selanjutnya menunjukkan pendapat Latif yang dimuat dalam *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (2020)* yang menyatakan bahwa konstruksi profil pelajar Pancasila harus dipahami secara keseluruhan, bukan terpisah atau satu per satu, karena akan terjadi alih makna dan fungsi karena tiap-tiap dimensi yang dimuat dalam skema profil pelajar Pancasila saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain terbukti benar.

Dimensi kebhinekaan global dapat ditemukan kutipan-kutipan yang manifestasi kemampuan individu berinteraksi dengan budaya, sikap eksploratif terhadap budaya, dan kemampuan individu menjaga budaya. Salah satu manifestasi dimensi kebhinekaan global yang ditunjukkan melalui cerita *Indahnya Kampung Toleransi* ialah cerita kemampuan orang-orang dengan ragam keyakinan yang menghuni Kampung Toleransi saling menghargai dan menghormati perbedaan tanpa saling menjatuhkan satu sama lain atau menganggap hebat kepercayaan yang dianut.

Pada beberapa cerita, seperti *Indahnya Kampung Toleransi*, *Petualangan Antropolog Cilik*, dan *Festival Cap Gomeh* dimensi kebhinekaan global dimuat lebih banyak melalui sikap eksploratif terhadap ragam kepercayaan di suatu daerah.

Wujud dimensi gotong royong dapat ditemukan pada seluruh cerita anak dan memenuhi konsep dari dimensi gotong royong melalui narasi-narasi yang menunjukkan kemampuan kerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Representasi dari kemampuan tersebut salah satunya ditunjukkan melalui cerita 4 anak yang saling bekerja sama untuk menyelesaikan tiap kerja kelompok dan saling bekerja sama untuk memahami pembelajaran saat perkemahan sains berlangsung dalam cerita *Warna-Warni Kemah Sains*.

Manifestasi dimensi mandiri dapat ditemukan pada seluruh cerita anak yang digunakan sebagai sumber penelitian dalam penelitian ini. Sama dengan beberapa dimensi sebelumnya, dimensi mandiri juga merefleksi konstruksi relasi individu dengan dirinya sendiri sebagai bagian dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Hal itu ditunjukkan salah satunya melalui contoh dimensi mandiri yang dimuat dalam cerita *Warna-Warni Kemah Sains* melalui sikap Andra yang mampu meregulasi pikirannya ketika menanggapi perbedaan warna kulit.

Dimensi bernalar kritis yang dimuat dalam cerita menunjukkan kemampuan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi informasi dan gagasan, merefleksi dan mengevaluasi pikiran para tokoh melalui narasi atau dialog yang dimuat dalam cerita. Salah satu cerita dalam penelitian ini yang menunjukkan cara bernalar kritis ialah *Petualangan ke Masa Lalu* melalui percakapan tokoh Satria dan Paman Bimo yang melakukan tanya jawab mengenai hal yang bisa dilakukan untuk melestarikan kebudayaan Indonesia.

Dimensi terakhir dari profil pelajar Pancasila adalah dimensi kreatif. Wujud dimensi kreatif dapat ditemukan melalui kemampuan tokoh dalam cerita yang mampu memenuhi standar kehidupan abad 21, yakni: menciptakan karya atau gagasan yang orisinal dan memperbaharui segala sesuatu yang dapat menyokong kehidupan. Beberapa wujud dimensi kreatif yang dimuat dalam cerita menunjukkan kesinambungan antara dimensi kreatif dan

bernalar kritis. Kemampuan bernalar kritis dalam memproses informasi akan memantik kreativitas dalam mencipta. Hal demikian salah satunya ditunjukkan melalui tanggapan Mama Edita dalam cerita *Sepasang Mata* terkait kegiatan merajut noken yang dahulunya hanya dilakukan perempuan sebagai tradisi khas daerah, tetapi saat pindah ke kota kegiatan merajut noken dilakukan sebagai mata pencaharian agar noken dijual kepada turis yang berkunjung. Hal itu selain menunjukkan kreativitas dalam menciptakan gagasan juga menunjukkan kemampuan dalam mengelola informasi sebagai bagian dari dimensi bernalar kritis.

Desain seluruh dimensi dari profil pelajar Pancasila merupakan desain yang luas. Keluasan dimensi itu ditunjukkan melalui representasi tiap-tiap dimensi yang saling berkesinambungan dan terhubung. Oleh karena itu, skema profil pelajar Pancasila harus dipahami secara keseluruhan, bukan sebagian atau satu per satu agar menghindari kesalahan dalam penarikan simpulan terhadap konsep profil pelajar Pancasila.

Dengan terpenuhinya seluruh dimensi profil pelajar Pancasila dalam buku cerita anak terbitan Kemdikbud, relevansi yang dapat ditarik ialah fungsi buku cerita anak terbitan Kemdikbud sebagai media internalisasi profil pelajar Pancasila dan pembelajaran sastra, khususnya sastra anak. Banyak produk kesusastraan yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, seperti penelitian Hermawan (2014) yang menjadikan *lamut* sebuah tradisi lisan sebagai media pembelajaran pendidikan karakter dan penelitian Dewi dkk. (2019) yang menjadikan *mamanda* sebagai media pengenalan nilai-nilai pendidikan pada ranah industri kreatif. Pada penelitian ini, buku cerita anak terbitan Kemdikbud menunjukkan relevansinya sebagai media yang representatif untuk menjadi media internalisasi atau pengenalan profil pelajar Pancasila dan pembelajaran sastra. Buku cerita anak yang didistribusikan secara daring dan bebas akses juga merupakan upaya pemerintah dalam menyediakan bahan bacaan anak yang tidak dibatasi oleh batasan tertentu.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita anak terbitan Kemendikbud memuat citraan tokoh-tokoh anak, sehingga buku cerita anak terbitan Kemendikbud layak menjadi media pembelajaran sastra, terutama sastra anak. Relevansi yang dapat ditarik antara buku cerita anak terbitan Kemendikbud dengan profil pelajar Pancasila ialah sebagai media internalisasi karena buku cerita anak terbitan Kemendikbud mempresentasikan konstruksi setiap dimensi, saling berkesinambungan antara satu dimensi dengan dimensi yang lain, dan

membuktikan bahwa desain profil pelajar Pancasila harus dipahami sebagai satu-kesatuan agar tidak terjadi alih fungsi dan makna.

### **Saran**

Ditinjau dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa cerita anak terbitan Kemdikbud ialah media representatif sebagai media internalisasi profil pelajar Pancasila dan pembelajaran sastra, diperlukan beberapa saran. Berikut hal-hal yang disarankan: 1) bagi pembaca, untuk melihat relevansi cerita anak terbitan Kemdikbud dengan profil pelajar Pancasila, diperlukan suatu paham bahwa desain profil pelajar Pancasila sangat luas dan saling berkesinambungan antara satu dimensi dan dimensi lain. Setiap cerita bisa jadi hanya memuat substansi suatu dimensi, bukan memenuhi konstruksi setiap dimensi dengan lengkap. Namun demikian, bukan berarti cerita tidak representatif. 2) bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi acuan sebagai penelitian lanjutan. 3) bagi pengajar, penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai pembaharuan media pembelajaran sastra dan internalisasi profil pelajar Pancasila di sekolah atau lingkungan belajar lain.

### **Daftar Rujukan**

- Arpriansyah, T. D. (2022). Cerita Rakyat Tokoh Gayatri Rajapatni sebagai Sarana Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Siswa SMA. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Special Edition Lalongét II*, 493-448.
- Arsa, D. (2022). *Petualangan Antropolog Cilik*. Rawamangun: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Dewi, A. N. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Mamanda bagi Generasi Milenial dalam Cendera Mata sebagai Hasil Industri Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 564-568.
- Hadi, D. K. (2023). Kerancuan Akhlak Beragama Cerita Pendek Anak Profil Pelajar Pancasila Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *JP Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 286-297.
- Hermawan, S. (2014). Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Lisan Balamut. *Proceeding International Seminar on Character Education: Building Nation Character Through Education* (pp. 149-161). Banjarmasin: FKIP UNLAM PRESS.
- Iswanda, M. H. (2019). Nilai Karakter dalam Enam Cerita Anak Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). *Jurnal Master Bahasa Vol. 7 No. 1*, 321-330.
- Kebudayaan, K. P. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1*. Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan.

- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*. Vol. 5, No. 1, 66-78.
- Meilani, N. (2022). *Ketika Yanti Pindah ke Yogya*. Rawamangun: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mgiep, U. (2017). *Rethinking Schooling For The 21st Century*. New Delhi: Mahatma Gandhi Institute of Education for Peace and Sustainable Development.
- Mubarokah, K. (2022). *Keriting atau Lurus Semua Istimewa*. Rawamangun: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Qur'ani, M. P. (2023). Meningkatkan Produktivitas Guru SD Melalui Pendampingan Penulisan Cerita Anak Berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Abdimas Galuh*. Volume 5, Nomor 1, 486-496.
- Sumitri, N. W. (2022). Manifestasi Nilai Pedagogik sebagai Ancangan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Tiwu Inding di Manggarai Timur. *Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Pedalitra II)*, 13-27.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra*. Depok: Azzagrafika.
- Sugiarti, E. F. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syaidah, N. H. (2022). Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Pendek Senyum Karyamin dan Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Special Edition Lalonget III*, 286-296.
- Ummah, D. C. (2022). *Festival Cap Gomeh*. Rawamangun: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Warren, R. W. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.